

Pemberdayaan Karang Taruna dalam Meningkatkan Potensi Alam Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa

Ihramsari Akidah¹, Rizkariani Sulaiman^{2*}

¹⁻² Universitas Muslim Indonesia

¹ihramsari.akidah@umi.ac.id; ^{2*}rizka.sulaiman@umi.ac.id;

Abstrak

Karang taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Keberadaan kelompok pemuda yang tergabung dalam karang taruna di desa menjadi satu wadah inti, untuk menyamakan paradigma dan membangkitkan minat dan bakat agar memberdayakan para pemuda, hal ini tidak lepas dari dorongan pemerintah setempat dan masyarakat agar para pemuda karang taruna menjadi wadah produktif demi kemajuan dan kelestarian Desa Lonjoboko. Dilihat dari kondisi alam Desa Lonjoboko memiliki ragam kekayaan alam yang harusnya dapat dipelihara dan dikembangkan bahkan dapat dijadikan lahan pendapatan yang bernilai ekonomis bagi individu dan kelompok masyarakat setempat, lingkungan yang indah, air terjun hingga perbukitan serta tambang batu yang sangat menjanjikan. Hal inilah yang dijadikan dasar permasalahan untuk diselesaikan sebagai upaya untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Salah satu desa yang kaya potensi alam tetapi belum dioptimalkan. Berdasarkan permasalahan mitra, maka permasalahan dapat diselesaikan dengan beberapa metode pendekatan, yakni observasi dan sosialisasi program dan tujuan; ceramah; diskusi; tukar pendapat dan tanggapan; dan evaluasi. Kegiatan workshop memberikan dampak yang baik terhadap peserta karang taruna. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias dari anggota karang taruna mengikuti workshop dan banyaknya pertanyaan yang masuk untuk mengetahui lebih lanjut lagi tentang pengembangan potensi alam di desa wisata Lonjoboko. Selain itu, adanya studi wisata yang dilakukan untuk melihat tempat-tempat yang baik untuk melakukan pengembangan potensi alam desa wisata dengan mengkombinasikan berbagai jenis produk wisata yang dimiliki Desa Lonjoboko seperti wisata air yang ada dan penggabungan antara wisata trekking dengan wisata spiritual, dimana paket penggabungan tersebut digabungkan dalam satu peta paket wisata.

Kata Kunci: karang taruna, peningkatan, potensi alam

Pendahuluan

Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial.

Desa Lonjoboko merupakan salah satu dari sekian desa yang berada di Kecamatan Parang Loe Kabupaten Gowa, jika dilihat dari kondisi alam desa Lonjoboko memiliki ragam kekayaan alam yang harusnya dapat dipelihara dan dikembangkan bahkan dapat dijadikan lahan pendapatan yang bernilai ekonomis bagi individu dan kelompok masyarakat setempat, lingkungan yang indah, air terjun hingga perbukitan serta tambang batu yang sangat menjanjikan. Ada beberapa perusahaan swasta yang mendirikan dan mengelolah usaha yang bersal dari Desa Lonjoboko yang menjadi perhatian adalah mengapa bukan warga setempat yang mengambil kesempatan usaha dengan mengelola kekayaan alam mereka sendiri, dan memelihara tempat-tempat yang berpotensi untuk dijadikan kawasan wisata alam.

Keberadaan kelompok pemuda yang tergabung dalam karang taruna di desa menjadi satu wadah inti, untuk menyamakan paradigma dan membangkitkan minat dan bakat agar memberdayakan para pemuda, hal ini tidak lepas dari dorongan pemerintah setempat dan masyarakat agar para pemuda karang taruna menjadi wadah produktif demi kemajuan dan kelestarian Desa Lonjoboko.

Hal inilah yang dijadikan dasar permasalahan untuk diselesaikan sebagai upaya untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Salah satu desa yang kaya potensi alam tetapi belum dioptimalkan. Parangloe merupakan salah satu Kecamatan di Kab. Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Dibentuk berdasarkan Perda No. 7 Tahun 2005, secara administratif terbagi kedalam tujuh desa/kelurahan masing-masing:

- a. Desa Belabori
- b. Desa Belapunranga
- c. Desa Bontokassi
- d. Desa Lonjoboko
- e. Desa Borisallo
- f. Kelurahan Lanna
- g. Kelurahan Bontoparang

Kecamatan Parangloe terletak di dataran tinggi dengan batas wilayah sebelah Utara Kabupaten Maros, sebelah Selatan Kecamatan Manuju, sebelah Barat Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bontomarannu, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong. Dengan ketinggian rata-rata 500 meter dari permukaan laut.

Desa Lonjoboko merupakan jalan yang menghubungkan antara Makassar dan Malino sehingga biasanya disebut dengan poros Malino. Kondisi wilayah Desa Lonjoboko 80%-90% terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan perbukitan bergelombang hingga perbukitan pegunungan dengan ketinggian 560 meter sampai 700 meter dari permukaan laut, dengan kemiringan lereng umumnya diatas 500 (BPBD, Kab. Gow, 2010). Daerah ini merupakan salah satu jalur perdagangan dan transportasi di Kabupaten Gowa. Secara geografis Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa terbentang di antara koordinat 5,160 -5,220 LS dan 119,320 -119,340 BT.

Dengan melihat kondisi geografis yang dimiliki desa ini maka tidak heran kalau daerah ini sering rentan terjadi longsor apabila musim penghujan tiba sehingga hal ini lah sebenarnya yang menjadi ancaman bagi warga sekitar dan pendatang. Jarak antara desa lonjok boko dengan daerah wisata malino sangat dekat sehingga kawasan lingkungan

dengan malino hamper sama. Potensi alam yang dimiliki desa harus dikembangkan secara serius dan berkelanjutan.

Secara umum tentang infrastruktur tidak ada masalah yang dihadapi oleh Desa Lonjoboko. Masalah serius yang dihadapi pada dasarnya adalah warga masyarakat Desa Lonjoboko kurang terbukanya pikiran masyarakat mengenai bagaimana mengelolah usaha dengan baik. Padahal bisa dikatakan desa ini sudah berkembang, akses nya pun sudah sangat baik karena merupakan poros jalan Makassar-Malino, tetapi masyarakat belum mampu melihat peluang yang ada.



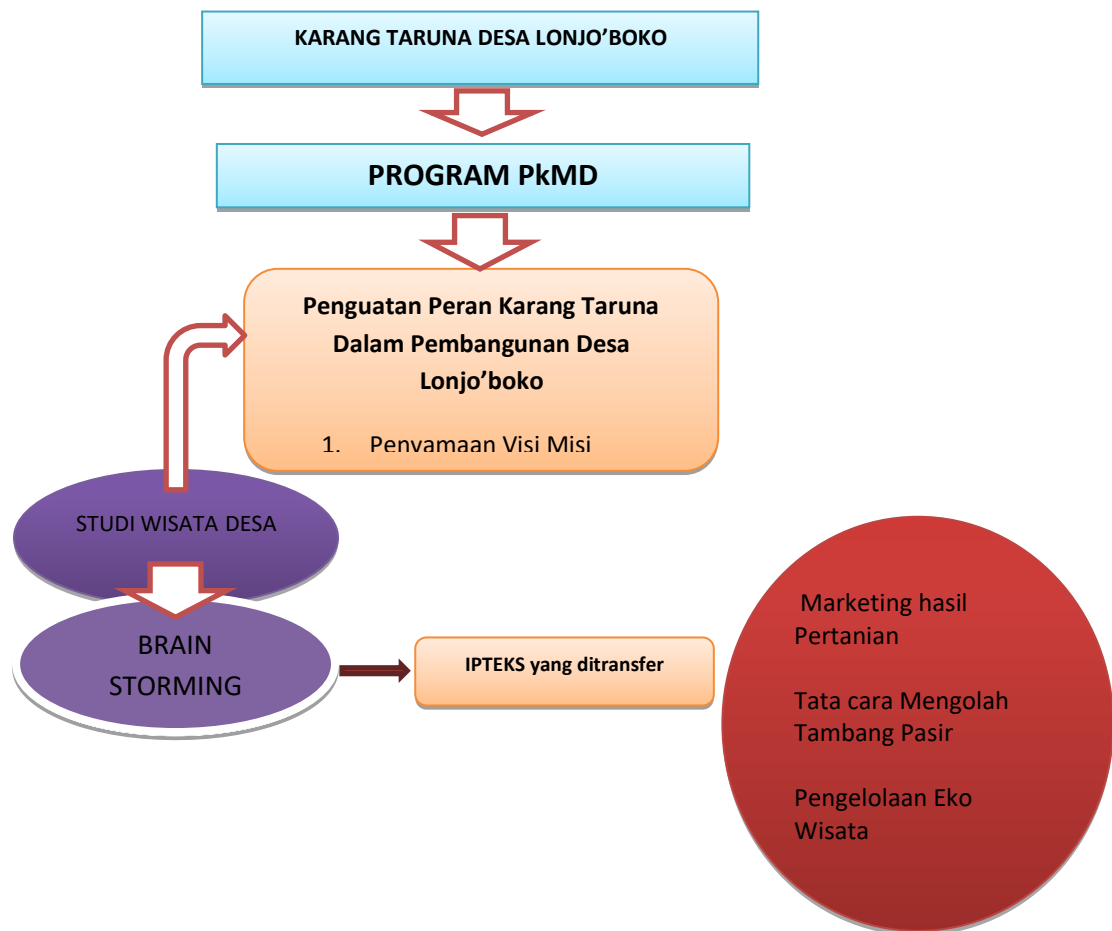
Gambar 1. Potensi Alam Desa Lonjoboko

Mengacu pada butir analisis situasi, berikut akan diuraikan permasalahan mitra yang mencakup hal-hal berikut. Selama ini masalah yang dihadapi oleh karang taruna desa Lonjoboko adalah paradigma pengembangan usaha lokal dengan potensi desa masih rendah. Selain itu bagaimana meningkatkan kemandirian dan peningkatan kemanfaatan potensi desa Lonjoboko. Ada beberapa alasan mengapa permasalahan ini perlu ditangani yakni sebagai berikut: Paradigma pemuda desa masih terorientasi mencari kerja di luar desa dan tidak mengetahui perkembangan desanya. Misalnya tambang batu, potensi taman wisata dan air terjun serta pada bidang pertanian, Kegiatan Penyuluhan dan Pengembangan karang taruna tidak ada; Pemuda di desa belum memahami potensi alam desa dengan optimal, sehingga potensi Alam tidak bermanfaat; Kemandirian membangun usaha masih rendah; Referensi acuan pengembangan potensi desa belum ada; dan Belum ada sarana *promise* kegiatan wisata.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan mitra, maka permasalahan dapat diselesaikan dengan beberapa metode sebagai berikut: Observasi dan sosialisasi program dan tujuan, Ceramah, Diskusi Tukar pendapat dan tanggapan, dan Evaluasi.

Kerangka Pelaksanaan PkMD



Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2021 dengan kegiatan antara lain: 1) Persiapan, 2) Workshop, 3) Memberikan Edukasi.

Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dari bulan Oktober 2021. Sebelum kegiatan workshop dilaksanakan, tim pengabdian dosen melakukan rapat persiapan dan dilanjutkan dengan kunjungan ke lokasi mitra pengabdian. Kunjungan ini dilakukan dalam rangka melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi yang dilakukan antara tim pengabdian dosen dengan informan, untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai bentuk pemberdayaan serta kegiatan karang taruna dalam meningkatkan potensi alam di Desa Lonjokboko. Selain itu di lokasi mitra, tim pengabdian dosen menemui pembina karang taruna, Rosmiati, S.Pd.I., untuk mengatur jadwal, waktu dan tempat kegiatan dilaksanakan, serta hal-hal penting lainnya, baik yang bersifat administratif maupun yang bersifat teknis.

Dari komunikasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai data karang taruna, sarana dan prasarana, serta kebutuhan lainnya yang diperlukan agar pelaksanaan kegiatan workshop dapat berjalan dengan lancar. Tim pengabdian dosen menyiapkan

administrasi persuratan, untuk membuat surat undangan kepada karang taruna yang akan ditugaskan mengikuti workshop.

Informasi mengenai jumlah karang taruna yang ditunjuk sebagai peserta pun menjadi acuan bagi tim pelaksana untuk menyiapkan alat/bahan dan perlengkapan workshop, seperti:

- a. Kartu identitas (*id-card*) peserta;
- b. *Snack* dan nasi kotak;
- c. Spanduk kegiatan;
- d. LCD proyektor;
- e. Seperangkat ATK;
- f. Kamera dokumentasi; dan
- g. Jadwal/materi pelatihan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Desa Lonjokboko

Kegiatan workshop “Pemberdayaan Karang Taruna dalam Meningkatkan Potensi Alam Desa Lonjokboko Kabupaten Gowa” pada tanggal 08 Desember 2021, dimulai pukul 09.00 WITA agar tidak mengganggu aktivitas para karang taruna di Desa Lonjokboko. Pada sesi pertama dilakukan dengan memberikan materi tentang pengembangan potensi alam yang ada di Desa Lonjokboko dan sesi kedua memberikan edukasi mengenai bagaimana mengembangkan potensi Alam yang sudah ada dan tersedia di Desa Lonjokboko untuk bisa dimanfaatkan sebagai desa wisata.



Gambar 2. Memberikan Materi dan Edukasi Pengembangan Potensi Alam

Pelatihan ini di hadiri oleh pembina karang taruna, tim pengabdian dosen sebagai pemateri, dan para peserta karang taruna. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang. Workshop ini diawali dengan materi mengenai pemberdayaan karang taruna dalam pengembangan potensi alam di Desa Lonjokboko. Di desa tersebut memiliki potensi alam yang sangat banyak dan berwawasan budaya lokal Indonesia. Melihat sebuah potensi sebuah desa kita harus dapat melihat dari berbagai sisi. Pada kenyataannya setiap desa pastilah mempunyai potensi, baik yang kecil maupun yang besar. Jikalau

pada suatu desa mempunyai kekayaan alam yang asri dan indah dikagumi setiap orang yang melintas, maka itulah potensi desa yang memang harus dikembangkan.

Tabel 1. *Jadwal Pelaksanaan Workshop Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Alam Desa Lonjokboko Gowa*

No.	Waktu	Kegiatan
Sesi I		
1.	09.00 – 09.30	Presensi
2.	09.30 – 10.20	Pembukaan - Doa - Sambutan Perwakilan Tim Pengabdian Dosen - Sambutan Pembina Karang Taruna
3.	10.30 – 12.00	Materi Pengembangan Potensi Alam Desa Lonjokboko
ISHOMA		
Sesi II		
1.	13.00 – 15.00	Memberi Edukasi Pada Peserta Karang Taruna
2.	15.00 – 17.00	Studi Wisata bersama peserta Karang Taruna

Hal ini sesuai dengan pendapat Pembina Karang Taruna. Bentuk kegiatan pengembangan potensi alam ini dapat dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk meperbesar akses masyarakat guna mencapai kualitas yang baik sehingga pengembangan desa wisata dapat terwujud. Pada sisi lain dilematika potensi desa adalah terkadang kawasan wisata di suatu desa menerapkan tarif yang sangat tinggi untuk tiket masuk, alhasil potensi tersebut bukan mendatangkan uang namun justru mendatangkan persepsi negatif bagi para calon wisatawan.

Perencanaan itu sendiri merupakan suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan biaya serta penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya suatu tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peran pemuda dalam pengembangan desa wisata sangat penting. Dalam kegiatan ini kami melibatkan semua anggota karang taruna, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap studi wisata.

Pada saat workshop berlangsung seluruh peserta karang taruna yang mengikuti acara tersebut mendengarkan secara seksama. Antusias peserta karang taruna terlihat dari banyaknya pertanyaan yang di ajukan kepada pemateri. Beberapa anak memanfaatkannya dengan baik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan potensi alam yang dapat dikembangkan di desa tersebut.



Gambar 3. Pemberian Penguatan Materi dan Edukasi Pengembangan Potensi Alam

Pelatihan ini dihadiri oleh Bapak dan Ibu Pembina Karang Taruna sebagai pendamping peserta Karang Taruna, tim pengabdian dosen dan narasumber. Jumlah peserta yang hadir pada kedua sesi sebanyak 20 orang yang dijadikan sebagai masyarakat sasaran pengabdian.

Sumber daya manusia yang dimiliki di desa Lonjokboko pada kegiatan workshop tersebut dari kalangan anak remaja. Melalui model workshop dan studi wisata yang dilakukan diharapkan kedepan dapat menjadi gelombang pengembangan potensi alam di desa wisata dan mampu bersaing dengan desa-desa lainnya yang memiliki potensi alam yang dapat di jadikan desa wisata.

Tanggal 08 Desember 2021, dilaksanakan workshop terkait pemberdayaan karang taruna dalam pengembangan potensi alam di desa wisata Lonjokboko. Acara pembukaan workshop tersebut dihadiri oleh Ketua Pembina Karang Taruna desa Lonjokboko dan para peserta anggota karang taruna.

Masyarakat sasaran atau peserta workshop pemberdayaan karang taruna dalam pengembangan potensi alam desa Lonjokboko adalah 20 orang. Workshop ini di adakan untuk menjawab permasalahan, karena para anggota karang taruna belum mampu untuk membuat pengembangan desa wisata yang baik yang mampu diperkenalkan secara optimal. Peserta yang mengikuti workshop tersebut dituntut untuk berfikir kreatif dalam pengembangan potensi alam yang ada di desa Lonjokboko.

Saat ini paket wisata yang sudah dibuat bersifat monoton karena hanya menawarkan wisata yang ada di desa masing-masing. Padahal berdasarkan dari Ilmu Product Pemasaran bisa dibuat paket wisata dengan diservikasi produk dengan menggabungkan potensi alam yang bisa ditawarkan agar tidak monoton. Misalnya, jika daerah wisata bisa dibuat dengan menawarkan wisata meditasi disamping wisata trekking yang sudah ditawarkan. Para anggota karang taruna bisa menggabungkan wisa trekking dengan wisata meditasi.

Jika ada masyarakat di sekitar daerah wisata yang memiliki rumah tua atau memiliki nilai sejarah tersendiri, wisatawan yang datang bisa menginap di rumah tersebut agar bisa merasakan suasana sama halnya berada dan hidup seperti warga lokal disana dan selain itu juga wisatawan yang datang juga bisa menghabiskan waktu di daerah tempat wisata

menjadi lebih lama dengan membuat paket wisata. Hal ini berarti anggota karang taruna akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan produk wisata alternative dan kemudian mampu menuangkannya dalam satu paket peta wisata nantinya.

Ketercapaian target dari jumlah peserta yang direncanakan tidak terlepas dari komunikasi yang dibangun sejak awal oleh tim pengabdian dosen dengan Ketua Pembina Karang Taruna dalam menentukan waktu dan format pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan workshop dapat berjalan dengan efektif dan efisien.



Gambar 4. Suasana Saat Workshop Pemberdayaan Karang Taruna Berlangsung

Kegiatan workshop Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Alam Desa Wisata di Lonjokboko Gowa memberikan dampak yang baik terhadap peserta karang taruna. Hal tersebut dibuktikan dengan dengan antusias dari anggota karang taruna mengikuti workshop dan banyaknya pertanyaan yang masuk untuk mengetahui lebih lanjut lagi tentang pengembangan potensi alam di desa wisata Lonjokboko. Selain itu, adanya studi wisata yang dilakukan untuk melihat tempat-tempat yang baik untuk melakukan pengembangan potensi alam desa wisata dengan mengkombinasikan berbagai jenis produk wisata yang dimiliki desa Lonjokboko seperti wisata air yang ada dan penggabungan antara wisata trekking dengan wisata spiritual, dimana paket penggabungan tersebut digabungkan dalam satu peta paket wisata.

Permasalahan yang di dapatkan di lapangan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yakni perlu dilakukan pengabdian masyarakat terhadap pendampingan pembuatan peta treking dan diversifikasi produk wisata alternative serta kurangnya bantuan dana dari pihak terkait di desa Lonjokboko. Namun, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan workshop Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Alam Desa Wisata Lonjokboko Gowa berjalan lancar. Mayoritas peserta karang taruna menganggap workshop ini merupakan salah satu dari program kerja yang harus

dilakukan untuk mengembangkan potensi alam yang ada di desa Lonjokboko untuk menjadi desa wisata.

Pelaksanaan kegiatan ini juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan, yakni jarak kampus UMI dari lokasi mitra pengabdian yang cukup jauh membuat tim pengabdian dosen harus memaksimalkan waktu dan anggaran yang tersedia. Akibatnya, jadwal kegiatan workshop terlaksana kurang maksimal, sesuai dengan jadwal yang telah dirancang. Hal ini membuat beberapa materi workshop disajikan secara maraton atau diubah dengan memberikan tanya jawab bagi peserta karang taruna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, workshop tersebut memberikan dampak yang baik terhadap peserta karang taruna. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias dari anggota karang taruna mengikuti workshop dan banyaknya pertanyaan yang masuk untuk mengetahui lebih lanjut lagi tentang pengembangan potensi alam di desa wisata Lonjokboko.

Ketercapaian target dari jumlah peserta yang direncanakan tidak terlepas dari komunikasi yang dibangun sejak awal oleh tim pengabdian dosen dengan Ketua Pembina Karang Taruna dalam menentukan waktu dan format pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan workshop dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Pembina Karang Taruna. Bentuk kegiatan pengembangan potensi alam ini dapat dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kualitas yang baik sehingga pengembangan desa wisata dapat terwujud.

Keseluruhan pelaksanaan kegiatan workshop tersebut berjalan lancar. Mayoritas peserta karang taruna menganggap workshop ini merupakan salah satu dari program kerja yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi alam yang ada di Desa Lonjokboko untuk menjadi desa wisata.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih yang tak terkira kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian yang kami lakukan. Ucapan terima kasih pula tak lupa kami ucapkan kepada adik-adik mahasiswa yang telah membantu menjalankan pengabdian ini dan kepada pengurus serta anggota Karang Taruna Desa Lonjokboko Kabupaten Gowa serta semua pihak yang terlibat.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Pemerintah Kabupaten Gowa. (2016). *Arsip Profil Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan